

**LAPORAN SINGKAT
RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM
PANJA MAFIA PEMILU KOMISI II DPR RI
DENGAN
MASYHURI HASAN, SH
KAMIS, 21 JULI 2011**

Tahun Sidang	: 2010-2011
Masa Persidangan	: IV
Rapat Ke	: --
Sifat	: Terbuka
Jenis Rapat	: RDPU Panja
Dengan	: Sdr. Masyhuri Hasan, SH (Mantan Juri Panggil MK)
Hari/Tanggal	: Kamis, 21 Juli 2011
Pukul	: 14.00 WIB - selesai
Tempat	: Ruang Rapat Komisi II DPR RI (Gd. Nusantara/KK.III)
Ketua Rapat	: H. Chairuman Harahap, SH.,MH/Ketua Komisi II DPR RI
Sekretaris Rapat	: Arini Wijayanti, SH.,MH/Kabag.Set Komisi II DPR RI
Acara	: Meminta Keterangan/Penjelasan terkait Surat Penetapan Calon Terpilih Anggota DPR RI Tahun 2009
Kehadiran	: 25 Anggota Panja Mafia Pemilu Komisi II DPR RI

HADIR :

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| ◆ H. Chairuman Harahap, SH.,MH | ◆ Agustina Basik-Basik, S.Sos.,MM |
| ◆ Dr. Drs. H. Taufiq Effendi, MBA | ◆ Dr. Yasona H. Laoly, SH.,MH |
| ◆ Ganjar Pranowo | ◆ Budiman Sudjatmiko, M.Sc.,M.Phill |
| ◆ Drs. Abdul Hakam Naja, M.Si | ◆ H. Rahadi Zakaria, S.IP.,MH |
| ◆ Gede Pasek Suardika, SH.,MH | ◆ Arif Wibowo |
| ◆ Ignatius Mulyono | ◆ Drs. Almuzzamil Yusuf |
| ◆ Drs. Ramadhan Pohan, MIS | ◆ Hermanto, SE.,MM |
| ◆ Khatibul Umam Wiranu, SH.,M.Hum | ◆ Drs. H. Rusli Ridwan, M.Si |
| ◆ Sutjipto, SH.,M.Kn | ◆ Dr. AW. Thalib, M.Si |
| ◆ Paula Sinjal, SH | ◆ Abdul Malik Haramain, M.Si |
| ◆ Drs. Taufiq Hidayat, M.Si | ◆ Mestariyany Habie, SH |
| ◆ Nurul Arifin S.IP.,M.Si | ◆ Drs. Akbar Faizal, M.Si |
| ◆ Hj. Nurokhmah Ahmad Hidayat Mus | |

I. PENDAHULUAN

Rapat Dengar Pendapat Umum Panja Mafia Pemilu Komisi II DPR RI dengan Saudara Masyhuri Hasan (Mantan Juru Panggil MK) dibuka pukul 14.10 WIB oleh Ketua Komisi II DPR RI, Yth. H. Chairuman Harahap, SH.,MH/F-PG

II. POKOK-POKOK PEMBICARAAN

Penjelasan Mashuri Hasan, Mantan Juru Panggil Mahkamah Konstitusi antara lain:

1. Yang bersangkutan tidak pernah merasa menerima panggilan undangan dari Panja Mafia Pemilu Komisi II DPR RI karena sedang mengalami pendidikan calon hakim.
2. Tidak benar yang bersangkutan diberhentikan secara tidak hormat dari MK, karena yang bersangkutan mengajukan pemberhentian dengan hormat atas permintaan sendiri.
3. Menjelaskan alur kronologis kejadian sesuai tanggal dan waktu kejadian, yakni antara lain:

9 AGUSTUS 2009

- a. MK mengadakan gerak jalan santai untuk menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah acara tersebut, ia bersama Rara-teman dekatnya di MK (bekerja di bagian keuangan) pergi ke Cempaka Mas dan bertemu dengan seseorang yang ia tidak kenal sebelumnya di *food court*. Orang tersebut bernama Neshawati Arsyad.
- b. Setelah berkenalan, Nesa menanyakan pekerjaannya dan menyatakan bahwa ia putri salah satu Hakim Konstitusi, Arsyad Sanusi dan banyak kenal dengan pegawai di MK dan menyatakan bahwa ia juga mengenal Nallom Kurniawan, Panitera Pengganti. Hasan menyatakan mungkin karena berbeda panel dengan Hakim Arsyad.
- c. Nesa kemudian menceritakan bahwa ada kasus di MK terkait kursi DPR RI temannya di Dapil Sulsel I namun KPU dinyatakan tidak mau melaksanakan putusan MK.
- d. Nesa meminta nomor telpon seluler Hasan, dan ia juga mengaku sebagai tantenya Rara.

10-11-12 AGUSTUS 2009

Tidak pernah ada kontak dengan Neshawati.

13 AGUSTUS 2009

- a. MK juga mengadakan acara *taping* parodi democrazy sekitar jam 10-11 siang. Banyak tamu undangan dan pejabat yang hadir; termasuk pejabat dari KPU.
- b. Selesai acara tersebut, Andi Nurpati memintanya untuk diantar ke ruangan Hakim Arsyad Sanusi; berhubung untuk masuk setiap ruangan di MK tamu harus memiliki kartu akses. Kemudian, Hasan mengantarkan Andi Nurpati dan menunggu di ruangan sekretaris Hakim selama 15-20 menit, untuk kemudian diantar kembali keluar MK.
- c. Di lift setelah meninggalkan ruangan Hakim Arsyad, Andi Nurpati menyampaikan bahwa KPU akan berkirim surat terkait perolehan suara Dewi Yasin Limpo dari Partai Hanura. Hasan mempersilahkan mengenai penyampaian surat yang dimaksud.
- d. Pada malam hari, ia ditelpon oleh Dewi Yasin Limpo (DYL) yang ia tidak pernah kenal sebelumnya dan menyatakan bahwa Dewi Yasin Limpo mendapatkan nomor ponselnya dari Neshawati. Dewi Yasin Limpo menyatakan bahwa ia sudah memenagkan perkara di MK, namun KPU tidak

mau melaksanakan putusan MK tersebut. Hasan memberitahukan bahwa itu bukanlah merupakan wewenang dari MK; dan kemudian mempersilahkan Dewi Yasin Limpo untuk menanyakannya di KPU berdasar amar putusan MK No. 084.

14 AGUSTUS 2009

- a. Andi Nurpati menelpon Hasan pada pagi hari untuk datang ke KPU dan mengatakan bahwa akan menyampaikan surat lagi mengenai Hasan dan Husein, selain surat tentang Dewi Yasin Limpo. Namun sesampainya di KPU, ia tidak memperoleh surat yang dimaksud dan kemudian kembali ke MK.
- b. Andi Nurpati meminta nomor faks MK yang berada di ruang Panitera, lantai 11 Gedung MK. Hasan memohon agar aslinya juga disusulkan.
- c. Karena pada hari itu adalah hari Jumat, Hasan sebagai pengurus mesjid yang selalu mengurus tempat sholat Jumat di MK baru kembali ke MK setelah melakukan ibadah sholat Jumat. Kemudian, faks tiba di MK pada saat Maghrib, Faks diterima oleh Alifa sesaat sebelum Alifa pulang ke Yogyakarta.
- d. Kemudian Zainal bersama PAN M. Faiz membuat draft konsep surat mengenai jawaban atas dua surat KPU yang tiba di MK. Yang mengetik surat jawaban itu adalah Faiz, sementara Hasan yang lalu lalang mendengar diskusi surat tersebut. Dan ia tidak mendengar dalam diskusi mereka bahwa "ini maunya Pak Arsyad". Nota dinas ditulis dan diambil nomor suratnya oleh Faiz.
- e. Nota Dinas sudah diberi nomor, draft surat belum diberi nomor.
- f. Draft surat dan nota dinas yang sudah dibuat diantar oleh Hasan ke Ruang Ketua MK di Lantai 16 Gedung MK. Namun Ketua MK sudah tidak berada di tempat dan dokumen yang dibuat diletakkan di ruang Sekretaris Ketua MK sekitar Maghrib.
- g. Pada malam harinya saat ada pagelaran wayang di lapangan Gedung MK, Hasan dan Rara makan malam di sekitar Monas. Mereka kembali ke MK karena ada orang yang mengaku teman dari ibunya Rara ingin bertemu. Orang tersebut ternyata adalah Dewi Yasin Limpo dan Bambang (supirnya Dewi Yasin Limpo). Dewi Yasin Limpo meminta agar surat dari Panitera itu dipercepat prosesnya karena sangat penting.
- h. Hasan kemudian menjelaskan bawa surat tersebut tidak ada hubungannya dengan MK, namun dengan KPU. Surat panitera sudah ada draftnya namun baru sebatas konsep.

15 AGUSTUS 2009

- a. Hari Sabtu pukul 09.00 tiba di kantor. Ditelpon oleh Bambang menanyakan posisi surat yang dimaksud. Ia menjawab bahwa surat masih dalam bentuk draft.
- b. Juga dihubungi via telpon oleh Neshawati Arsyad yang menanyakan posisi surat dan meminta untuk cepat diantar. Selain itu, juga dihubungi oleh Andi Nurpati yang menanyakan apakah surat sudah selesai dan minta dipercepat prosesnya karena akan dibicarakan di KPU.
- c. Hasan menyatakan kepada Andi Nurpati bahwa draft surat yang dimaksud telah ada, dan ia nyatakan akan difaks. Nota dinasnya juga sudah ditandatangani oleh Panitera. Tapi memang surat masih dalam bentuk konsep.

- d. Untuk penomoran, ia menghubungi Alifa dan menanyakan letak penomoran surat. Akhirnya, ia mendapatkan nomor surat yakni 112 dan 113 dan surat tetap dibuat mundur yakni 14 Agustus. Surat diberi nomor dan diberi scan tandatangan panitera tanpa seizin Panitera Zainal.
- e. Ia menegaskan ke Andi Nurpati bahwa surat yang difaks-kan adalah konsep surat; sementara surat asli akan dikirimkan pada hari Selasa yang akan datang. Surat kemudian difaks dari Ruang Panitera MK ke ruang kerja Andi Nurpati atas permintaan Andi Nurpati.
- f. Draft surat diambil dari file komputer.
- g. Siang hari sekitar pukul 13.00 WIB, ia melihat Zainal datang dan sedang menerima telpon dengan mengatakan “ya, pak. Ya pak.” Kemudian Panitera meminta Hasan untuk mencari putusan MK tentang PPU Partai Hanura.
- h. Kemudian Zainal meminta Hasan untuk membuka surat yang sudah dibuat tertanggal 14 Agustus 2009; selanjutnya menyuruh Zainal untuk mengubah kata “penambahan” menjadi “perolehan”.
- i. Sementara itu Hasan yang sudah sebelumnya mengirimkan faks ke KPU, namun ia tidak melaporkan kejadian tersebut ke Zainal.
- j. Sampai saat ini, ia merasa tidak ada perasaan bersalah, karena masih belum menyadari implikasi terhadap perubahan isi surat.
- k. Neshawati juga menelponnya pada siang hari untuk meminta surat tersebut dikirim secepatnya. Hasan menjawab bahwa surat tersebut belum jadi dan masih menjadi konsep.

16 AGUSTUS 2009

- a. Hasan mengakui ia ditelpon kembali oleh Neshawati untuk mengantarkan draft surat yang dimaksud ke apartemen Pejabat Negara untuk menyampaikan konsep surat panitera kepada Hakim Arsyad Sanusi.
- b. Ia kemudian datang ke apartemen pada sekitar pukul 2 siang. Yang ada disana adalah Hakim Arsyad dan istri, tidak ada Neshawati; dan juga bertemu Dewi Yasin Limpo dan Bambang, asisten Dewi Yasin Limpo.
- c. Draft surat yang ia bawa adalah draft surat perbaikan yang dibuat oleh Panitera Zainal pada tanggal 15 Agustus 2009. Hakim Arsyad tidak menyetujui draft surat tersebut dan meminta Hasan untuk kembali ke MK mengambil salinan Putusan PPU No. 084-nya.
- d. Kemudian ia kembali ke MK dengan membawa salinan Putusan MK, mengambil softcopy surat dengan sebuah USB.
- e. Ia mengakui bahwa Dewi Yasin Limpo “mengintervensi” Hakim Arsyad untuk menambahkan kata-kata “penambahan suara”. Draft surat yang ditulis oleh Hakim Arsyad ditulis dengan tinta biru dengan juga menyebut bahwa yang berwenang atas perolehan kursi DPR RI untuk Dapil Sulsel I adalah Dewi Yasin Limpo. Namun, disayangkan draft surat ini hilang.
- f. Kemudian ia kembali lagi ke MK untuk disesuaikan dengan permintaan draftnya Hakim Arsyad.
- g. Setelah itu, surat yang telah jadi diprint dan disuruh diantar ke Bekasi, rumah Panitera Zainal untuk dimintai tandatangan. Ia bersama Dewi Yasin Limpo, Rara, ibu dari Rara, Bambang mengantarkan draft surat yang dimaksud pada malam hari.

- h. Namun, sesampainya disana Zainal tidak mau menandatangani draft surat yang dimaksud dengan alasan akan ada pembahasan terlebih dulu keesokan harinya.
- i. Kemudian mereka kembali, dan Hasan tidak melaporkan kejadian pada Hakim Arsyad; selama perjalanan draft surat Hakim Arsyad dipegang oleh Dewi Yasin Limpo.

17 AGUSTUS 2009

- a. Ketika diskusi dengan Nallom, Hasan baru menyadari bahwa meskipun Partai Hanura menang, namun tidak memperoleh kursi DPR RI; terkait tata cara perhitungan perolehan kursi tentang putaran ketiga.
- b. Draft Hakim Arsyad diubah lagi yang diketik oleh Hasan dengan mengembalikannya ke kata-kata semula sesuai dengan amar Putusan MK.
- c. Merasa diburu-buru oleh Hakim Zainal, ia lupa menstempel surat dan langsung memasukkan surat ke dalam amplop yang sudah terstempel.
- d. Mereka bertiga melapor kepada Ketua MK pada siang hari; dan mengenai konsep surat yang dibuat oleh mereka, Ketua MK menyetujuinya.
- e. Kembali ke MK, dan surat yang dibuat ditambahkan suatu perihal yang tidak substantif dan kemudian diberi nomor surat 112 dan 113. Nomor surat diberi nomor surat yang sama dengan sebelumnya, karena Hasan menganggap surat yang lalu adalah berbentuk draft.
- f. Hasan ditelpon oleh nomor yang tidak dikenal; namun tidak dia angkat. Ketika turun ke Basement 1 MK, ia ketakutan karena sempat mengirim surat yang sebelumnya dan baru menyadari implikasi terhadap draft surat yang ia kirim ke Andi Nurpati tersebut.
- g. Ia dan Nallom diminta untuk mengantarkan surat ke KPU. Namun sampai ke KPU sekitar jam setengah enam sore, tidak ada seorang pun yang berwenang (staf atau komisioner) di KPU. Panitera meminta surat tersebut untuk diantar ke stasiun TV- JakTV.
- h. Namun, Dewi Yasin Limpo datang ke KPU; namun surat yang diminta untuk diperlihatkan kepadanya, Nallom tidak menyetujuinya. Dengan menggunakan bahasa Makassar, Dewi Yasin Limpo dan seorang perempuan melakukan kontak telpon selular; namun mendengar ada kata-kata Nesda.
- i. Nallom mengatakan pada Hasan bahwa ia disuruh memfotocopy surat yang dimaksud untuk dikasih ke Dewi Yasin Limpo. Mereka kembali ke MK dan kemudian surat difotocopy oleh Hasan dan diserahkan kepada Bambang.
- j. Sesampainya mereka di JakTV, mereka menunggu sebentar di dalam untuk menunggu Andi Nurpati. Tak lama Andi Nurpati keluar studio, Hasan menyampaikan bahwa ada surat yang isinya tidak sama dengan yang dikirim sebelumnya. Sekalian ia juga memperkenalkan Nallom.
- k. Andi Nurpati langsung membuka dan membaca surat MK yang dimaksud, dan kemudian berujar "Kenapa MK mengabaikan kalau tidak mendapat kursi".
- l. Ia menyerahkan surat tersebut dalam map merah putih dengan masing-masing surat no. 112 dan 113 dengan tanda terimanya. Ketika meminta tandatangan tanda terima surat, Andi Nurpati menolaknya dengan alasan bahwa ia bukan staf KPU.
- m. Lalu surat tersebut ia serahkan ke supir Andi Nurpati, dan memintanya untuk menandatangani surat yang dimaksud.

- n. Nallom pulang duluan karena Hasan menyatakan ia akan dijemput oleh adiknya.
- o. Setelah Nallom pulang, Dewi Yasin Limpo datang dan menanyakan posisi surat. Hasan menyatakan bahwa surat sudah diserahkan ke Andi Nurpati.
Setelah penetapan di sidang Pleno di KPU yakni setelah tanggal 2 September 2009, ia dtelpon lagi oleh Andi Nurpati. Namun sesampainya disana, ia tidak dapat masuk ke dalam ruangan karena suasana ruang Andi Nurpati yang sangat ramai. Disana ia juga bersua dengan Ahmad Yani, caleg dari PPP asal Dapil Sumsel. Andi Nurpati meminta kepada Hasan bahwa surat yang tanggal 14 Agustus tersebut adalah surat asli MK, namun Hasan menolaknya dengan alasan bahwa yang disampaikan sebelumnya adalah bentuk draft.

III. KESIMPULAN/PENUTUP

Setelah Saudara Masyhuri Hasan menyampaikan penjelasannya, Pimpinan dan Anggota Panja Mafia Pemilu Komisi II DPR RI menyampaikan terima kasih atas data dan informasi yang sudah disampaikan.

Keterangan yang disampaikan Juru Panggil MK, Masyhuri Hasan sangat membantu Panja Mafia Pemilu Komisi II DPR RI karena menemukan banyak penjelasan yang dicari selama ini, antara lain kejadian yang terjadi di studio Jak TV, di rumah Hakim Arsyad, di rumah Panitera Zainal dan lainnya.

Rapat ditutup pukul 21.30 WIB

**JAKARTA, 21 JULI 2011
PIMPINAN PANJA MAFIA PEMILU
KOMISI II DPR RI
KETUA,**

ttd

**H. CHAIRUMAN HARAHAP, SH, MH
A-178**